

METODE *HIWAR* DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL GHAZALI

Mohammad Faizin¹⁾, Yahya Aziz²⁾, Nurul Hanifah Putri³⁾, Azzahra Ulil
Albab⁴⁾

^{1,2,3,4} Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Indonesia
email: faizin7172@gmail.com

Abstract: *This research aims to describe and clarify clearly how the interaction of the two components of education, namely educators and students, in the form of dialogue in Islamic education from al-Ghazali's perspective. This research use library researsc method. Research results state that Islamic education is very important because it is the main reference for a person's life from birth to death. According to al-Ghazali, a child's success is determined by the strength of his or her parents and teachers. The emphasis on educators' impact on students is due to this. The novelty of this study is the concept of educational interaction in teaching activities between educators and students; this is similar to one of the well-known Islamic educational methods, namely hivar, or dialogue.*

Keywords: *Al Ghazali, educational interaction, hivar*

Abstrak: Riset ini ditujukan guna menguraikan dan memaparkan secara jelas interaksi dua komponen pendidikan yakni pendidik dan anak didik berbentuk dialog dalam edukasi islam perspektif al.Ghazali. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka. Hasil riset menyatakan edukasi Islam teramat penting karena menjadi acuan utama bagi kehidupan seseorang sejak dia lahir hingga wafat. Bagi al Ghazali, seorang anak itu tergantung atas bagaimana daya orang tua serta pengajarnya. Di mana ini menjadi penyebab penitikberatan pengaruh pendidik atas anak didik. Temuan kebaruan dalam penelitian ini ialah konsep *educational interaction* dalam aktivitas pengajaran antara pendidik dan anak didik, dan ini serupa dengan satu di antara sejumlah metode edukasi Islam terkenal yakni hivar atau dialog.

Kata kunci: Al Ghazali, interkasi pendidikan, hivar

Pendahuluan

. Pendidikan Islam sebagai rangkaian pelatihan individu yang didasarkan pada pemahaman Islam dari Allah kepada Nabi Muhammad, d imana proses ini melatih seseorang agar diperolehnya derajat yang tinggi hingga tugasnya mampu dijalankan.yakni sebagai pemimpin di dunia dimana ini merupakan bagian dari usaha tercapainya tujuan di dunia dan alam baka. Seirama dengan edukasi Islam, dimana membina seutuhnya jasad, jiwa, intelek, ruh, etika dan kapabilitas manusia, maka pendidikan ini ditujukan agar karakter dan jasad individu dan dibina dan dikembangkan secara bertahap.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa edukasi Islam teramat penting karena menjadi acuan utama bagi kehidupan seseorang sejak dia lahir hingga wafat. Oleh sebab itu, pendidikan islam sangat perlu diimplementasikan sejak dini agar tujuan dunia dan akhirat tercapai. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan usaha-usaha atau yang biasa disebut dengan metode.

Salah satu ulama dan cerdik cendekia besar Islam, al Ghazali, banyak berfokus pada edukasi Islam. Al Ghazali menitikberatkan bahwa didekatkannya diri kepada Allah ialah tujuan edukasi Islam. Pada intinya, keinginan al Ghazali yakni edukasi digunakan dalam pembentukan insan beriman, berpengetahuan, gemar berderma dan bersusila. Dengan begitu, tekad apabila ingin mencapai hal tersebut, maka afdalnya kapabilitas dalam metode atau kiat pengajaran dan implementasi harus dikuasai pendidik selain daripada penguasaan materi.

Metode dalam edukasi Islam yakni sebagai media agar kemudahan pencapaian matlamat pendidikan dalam rangka disembarkannya ilmu pengetahuan dengan memakai pedoman wahyu (Al-Qur'an Hadits) serta berfokus alam dunia dan alam baka menjadi begitu urgen kedudukannya. Al Ghazali, di mana pandangan metodologi pendidikannya didasarkan pada indoktrinasi agama bagi anak usia dini sebab dalam kurun waktu tersebut anak dapat mengimani dan mempercayai agama tanpa ada tuntutan untuk mencari dalilnya, menjadikan hadirnya jalinan erat antara pendidik dan anak didik sebagai pilar pendidikan. Sehingga dapat dikatakan metode dialog (hiwar) memegang bagian esensial.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Pustaka. Penelitian ini dikerjakan melalui pencarian data jadi dari beragam sumber kepustakaan terkait topik pokok penelitian di antaranya profil singkat atau riwayat singkat kehidupan al Ghazali, perspektifnya atas pendidikan beserta persoalannya, sehingga wawasan diketahui dari tulisan atau artikel. Sumber utama dalam penelitian ini yaitu sejumlah tulisan terkait dengan topik. Kemudian peneliti mengaplikasikan fungsi teknologi, peneliti melangsungkan penelusuran berbagai literatur dalam bentuk artikel-artikel jurnal yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya. Setelah itu, pada bagian ulasan, periset menguraikan capaian maksud penelitian serta menggambarannya dengan kalimat-kalimat secara jelas lagi terperinci.

Hasil dan Pembahasan

A. Profil Singkat Al Ghazali dan Pemikirannya

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmada al-Tusi Al Ghazali ialah nama jelasnya. Lahir 450 H/ 1058 M di Gazalah, daerah Thusia, Khurasan. Hingga tutup usianya ke-55 tahun, pada 505 H/ 1111 M. Abu Hamid Muhammad merupakan teoretikus dan penulis muslim yang baik dalam penyelesaian serta pencapaian perolehan ideal. Dia telah menuangkan pandangannya di segala bidang dalam bentuk tulisan. Seperti filsafat, logika tasawuf, dimana tercakup dalam pembahasannya tentang pendidikan. Dia juga termasuk dalam kelompok dengan sifat atau beraliran sufi, yang fokus utamanya diletakkan pada pendidikan, sebab ragam kehidupan sebuah bangsa dan ideologinya banyak ditentukan oleh edukasi. Al Ghazali memiliki anggapan bahwa edukasi harus meletakkan ilmu pengetahuan di posisi prestisius. Sehingga ini menjadi suatu keperluan nyata yang pasti.

Al Ghazali berpandangan khusus pada usaha dalam memelihara serta memberi latihan anak soal akhlak dan daya pikir. Dia lebih mengarahkan fokusnya pada daya pendekatan anak dengan Almalik. Edukasi Islam jika tidak mewujudkan pribadi bermoral, berjiwa positif, berpengangan ajaran agama dapat dipastikan gagal. Oleh karena itu, tiap-tiap segala bentuk aktivitas, edukasi wajib diarahkan untuk mengenalkan dan mendekatkan anak didik

kepada Sang Pencipta. Rangkaian jalan guna terlaksananya maksud tersebut akan semakin terbuka luas apabila anak diberi bekal wawasan pengetahuan.

Pendidikan adalah aspek kehidupan seseorang yang sangatlah penting. Tujuan dari pendidikan Islam yakni membangun siswa berkompeten berdasarkan aspek kognitif, afektif, juga psikomotorik dari nilai-nilai Islam. Lembaga pendidikan Islam adalah media dan teknik untuk memproses siswa dan membentuknya menjadi sosok yang unggul. Pengelola lembaga adalah faktor primer yang menjalankan upaya pada pembaruan kualitas pendidikan pada lembaganya. Peningkatan kualitas pendidikan dicapai tidak hanya dengan meningkatkan kesempatan belajar, tetapi juga dengan memperbaiki manajemen.

Proses pendidikan pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang pendidik atau guru dan seorang anak didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu. Agar dapat tercapainya tujuan dari pendidikan, ada dua elemen mendasar sangat penting untuk mencapai tujuan dari setiap sistem pendidikan: Pertama adalah aspek pengetahuan yang harus diberikan kepada siswa, pelajaran kurikuler yang harus diselesaikan siswa. Kedua, metode yang digunakan untuk memberikan pengetahuan dan materi silabus kepada siswa agar benar-benar memperhatikan silabus dan menyerap manfaatnya. Dengan cara ini, siswa mencapai tujuan pendidikan dan pendidikan yang diinginkan.

Imam al-Ghazali adalah seorang pemikir besar, sufi dan praktisi pendidikan dalam Islam. Pendidikan adalah yang terpenting dalam filsafat hidup dan pandangan dunia intelektual Al-Ghazali. Anda tidak dapat memahaminya tanpa memahami pemikirannya tentang pendidikan, pengetahuan, dan pembelajaran. Al Ghazali berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna, baik di dunia maupun di akhirat. Manusia bisa mencapai kesempurnaan tersebut apabila ia mempunyai upaya untuk mencari ilmu dan kemudian mengamalkan kebajikan melalui ilmu yang dipelajari. Keutamaan ini dapat membawanya lebih dekat kepada Allah dan akhirnya membuatnya bahagia di dunia dan akhirat. Pendidikan agama dan moral merupakan tujuan utama Al Ghazali. Al Ghazali menyampaikan metode yang tepat untuk pendidikan agama, pendidikan moral dan pemurnian jiwa. Ia berharap dapat membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia dan bertakwa kemudian menyebarkan kebajikan kepada seluruh umat manusia.

Untuk mengimplementasikan konsep pedagogiknya, Al Ghazali menggunakan metode pengajaran yang keteladanan, pembentukan karakter dan memanfaatkan akhlak para muridnya. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan adalah pekerjaan yang memerlukan hubungan yang erat antara dua orang, yaitu guru dan siswa. Ia berharap dapat mewujudkan individu yang berakhlak mulia dan bertakwa serta mampu mewariskan kebajikannya kepada seluruh umat manusia.

Metode pelatihan menurut al Ghazali dibagi menjadi dua bagian: Pertama ialah metode pengajaran agama, yaitu dengan metode mengingat dan memahami, diikuti dengan meyakini dan berdebat, kemudian berlakunya dalil-dalil yang mendukung penegasan keimanan. Kedua yakni metode pendidikan akhlak, yaitu dengan keteladanan, latihan dan pembiasaan.

Sudut pandang al Ghazali atas bidang pendidikan berkecenderungan pada sifat empirisme. Dimana yang menjadi penyebab ialah penitikberatan pengaruh pendidikan kepada

anak didik. Baginya, seorang anak itu tergantung atas bagaimana daya orang tua serta pengajarnya.¹

B. Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Al-Ghazali

Posisi mulia diberikan al Ghazali kepada karier pengajar. Al-Qu'ran juga al Hadits kerap dikutip olehnya guna memperkuat argumentasi bahwa pemilihan karier sebagai pembimbing ialah tugas utama yang istimewa. Al-Ghazali, kitab *Ihyá 'Ulúmmuddín*, menyepadankan pendidik dengan nabi-nabi, sebagaimana tertulis: "Makhluk Allah yang paling utama di atas bumi yakni manusia".

Bagian fundamental manusia ialah hati. Hati diibaratkan ruang dengan isi beragam benda paling berharga, kemudian dia menyampaikan izin untuk dibagikan kepada orang yang membutuhkannya. Sedangkan, ketika seorang pengajar ilmu fokus pada perbaikan, pembersihan, penyempurnaan serta pengarahan hati agar konsisten untuk dekat kepada Almalik, maka mengajarkannya ialah ibadah sekaligus penunaian tugas pokok khalifah-Nya. Karena, hati seorang malim dalam menyerap dan menangkap pengetahuan juga berbagai sifat teristimewa-Nya telah dibukakan oleh Sang Pencipta. Sehingga mana yang lebih tinggi derajatnya dari seorang hamba jika dia selaku perantara guna menjadikan dekat seorang individu dengan Almalik, serta memandu menuju surga.

Kontinuitas antara model mengajar pendidik dan belajar anak didik mampu mendukung terciptanya suasana tenang, tidak kacau balau, dan mengarah pada hal positif serta keberhasilan tujuan. Sebagaimana banyak orang tahu, masing-masing memiliki tipe memberi dan menerima ilmu yang berbeda. Jadi disinilah peran pendidik dalam menguasai bermacam tipe belajar murid. Ketika praktik pembelajarandilaksanakan dimana interaksi antara pendidik dan anak didik terjadi, maka sebagai pelaku utama yakni pembimbing membutuhkan perencanaan. Mulai dari keterampilan dalam menguasai ilmu yang diajarkan hingga kepiawaian proses pengutaraannya, agar ketepatan waktu, sasaran, serta pembentukan pola ikatan baik saat berinteraksi dengan anak didik terlaksana.

Seorang pendidik jika ingin keberhasilan dalam melaksanakan peranannya terjadi, sudah semestinya menaruh kasih sayang terhadap murid seperti murid itu adalah anaknya. Apabila suasana tenang, damai, penuh kasih dalam hubungan tersebut mampu dibangun, maka akan lebih mudah bagi pendidik untuk menuntun interaksi ke arah positif. Paham ini juga sangat vital serta relevan tidak saja bagi pendidikan masa kini tetapi juga pendidikan kala nanti. Sebab cinta kasih melahirkan hubungan timbal balik pendidik dan anak didik. Seumpama di saat pendidik tidak mengasihi anak didiknya, maka dengan cara apa kemampuan menunjukan dan menuntunya didapat. Oleh karena itu, kasih sayang atau cinta kasih memegang peranan esensial dalam dunia pendidikan, bahkan dapat diklasifikasikan sebagai yang utama untuk dijadikan pegangan membangun interaksi seimbang antara keduanya, pendidik juga anak didik. Hingga pada

¹ Mukromin. (2019). Pemikiran Imam al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam Paramurobi: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 33-42. Accessed Oktober 28, 2022. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.814>; lihat juga dalam Supardi, D., & Ghofar, A. (2017). Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v1i2.1235>; lihat juga dalam Suryadarma Yoke, A. H. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib*, 10(2), 361-381. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>

akhirnya, proses mengajar dan menimba ilmu akan senantiasa memperhatikan aktivitas hal saling melakukan aksi atau interaksi dua komponen manusiawi, yakni pendidik, pihak yang mendidik, dan anak didik, pihak yang dididik.

Mengikuti pendapat al Ghazali, pendidik ialah manusia dengan pekerjaan yang wajib dikerjakan diberikan kepadanya dimana ini bertujuan meniadakan akhlak buruk dalam diri peserta didik lalu mengubahnya dengan budi pekerti luhur sesuai petunjuk agama, tidak tertarik hatinya secara berlebihan kepada dunia, kemewahan, dan tahta, agar di kemudian hari hal-hal sejati ini menjadi yang paling mereka cari sehingga kemudahan menghampiri jalan ke alam baka didapat.²

Al Ghazali mengutarakan bahwa pendidik itu sepatutnya menurut pada Rasul S.A.W., sang pembawa aturan agama. Jadi, tujuan hanya untuk mengejar bayaran dan balasan duniawi semata ketika memberi ilmu seharusnya tidak dilakukan. Karena ini merupakan tugas yang wajib dipenuhi bagi para manusia malim. Ilmu diajarkan kepada manusia semata-mata karena Sang Pencipta, tanpa berharap memperoleh imbalan dan menunjukan untuk beribada kepada-Nya. Seluruh sifat Nabi S.A.W., yakni sidiq, amanah, fathonah, tabligh, ikhlas, adil, dan lain sebagainya harus memerankan contoh bagi para pendidik. Apabila paham profetik dipergunakan, tentu tenaga pendidik yang memusatkan fokus ke depan guna menjangkau maksud pendidikan nasional, mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dibentuk. Maka dari itu, terlihat jika edukasi masa kini pemahaman al Ghazali setimpal dengan kecakapan pendidik dalam UU Nomor 16 Tahun 2007.³

Di kitab *Ihya' Ulumuddin* miliknya, al Ghazali memaparkan kemestian yang wajib dikerjakan oleh pendidik ataupun anak didik guna terwujudnya keefektifan, keselarasan keadaan sekitar saat keduanya berinteraksi seperti keluarga sehingga pada akhirnya membuahakan anak didik yang sepenuh hati mengimplementasikan ilmu yang telah diajarkan. Keteraturan pendidik berfungsi dalam mengupayakan aktivitas mendidik dan membimbing penuh kejujuran di depan anak selaku subjek belajar. Menasihati anak didik agar meninggalkan penentangan demi status atau tahta sebelum dia mempunyai hak memperolehnya, melarang dalam mendalami suatu ilmu tersembunyi sebelum dipelajari macam-macam ilmu yang tampak olehnya ialah sedikit contoh dari keteraturan pendidik. Selain itu, memandang sia-sia waktu sampai berlalu begitu saja tanpa memperingati subjek didik bahwa maksud mereka belajar itu sebagai pendekatan diri kepada

² Rahmadi. (2017). Konsep Guru Dan Murid Menurut Ulama Abad Pertengahan (Komparasi Antara Al-Mawardi Dan Al-Ghazali). *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(2), 172-194. Accessed November 1, 2022. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v14i2.1561>, lihat juga dalam Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41-54. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(1).617); lihat juga dalam Qodim, H. (2022). Metode Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Menurut Imam Al-Ghazali. *Syifa al-Qulub*, 6(2), 180-188. <https://doi.org/10.15575/saq.16557>

³ Indriyanti, T., Siregar, K. I., & Lubis, Z. (2015). Etika interaksi guru dan murid menurut perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(2), 129-144. Accessed November 1, 2022. <https://doi.org/10.21009/jsq.011.2.03>; lihat juga dalam Al-Amin, Muhammad N., & A.Z. (2022). Konsep Jiwa Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3), 1926-1933. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i3.6456>

Almalik, wajib dihindari guru. Karena para pengajar ilmu patut secara konsisten menginformasikan tujuan-tujuan ini pada penimba ilmu.⁴

Kewajiban pokok edukasi yang amat urgen bagi al Ghazali ialah melengkapi, menumpa, memurnikan serta memandu hati setiap insan untuk *taqarrub ilallah*. Pengarahan anak didik agar mengenal Tuhan dengan dekat lewat semua ciptaan-Nya, begitu juga penyujian jiwa mereka menjadi tuntutan bagi para pendidik. Melalui jiwa-jiwa bersih saja manusia dapat tidak jauh jaraknya dengan Sang Khalik. Satu di antara yang ada atas penemuannya di sisi pendidikan ialah konsep *educational interaction* dalam aktivitas pengajaran antara pendidik dan anak didik. Dimana interaksi yang berarti sebuah komunikasi timbal balik dari dua belah pihak ini serupa dengan satu di antara sejumlah metode edukasi Islam terkenal yakni hiwar atau dialog.

C. *Hiwar* Selaku Metode Pendidikan Islam

Hiwar maksudnya dialog. Yakni komunikasi bergiliran dua pihak atau lebih dari itu lewat soal jawab atau diskusi yang ditujukan kepada suatu maksud. Komunikasi ini bisa memperturutkan dua pihak aktif secara langsung ataupun hanya salah satunya, sementara itu yang lain memberikan respons atas seluruh kata hati, pengamalan batin dan karakternya. Ketika dialog ini dilaksanakan, adakalanya semua pihak yang terlibat mencapai suatu konklusi atau boleh jadi salah satunya merasa kurang puas terkait hasilnya, akan tetapi, tetap dapat memetik pengetahuan kemudian memutuskan sendiri sikap yang akan diambilnya.

Mengatakan suatu dialog berisi ilmu atau edukasi adalah jika dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa dia bermaksud mendidik juga membimbing kawan bicaranya pada maturitas. Aktivitas ini untuk manusia ialah bagian esensial dalam hidup. Runtunan peristiwa dalam mendidik itu melibatkan pemberi atau pengajar ilmu dengan penerima ilmu, maka prinsip inti di dalamnya adalah interaksi keduanya guna memperoleh cita-cita edukasi yang telah ditetapkan. Sehingga diakuinya pendidik sebagai satu dari beragam faktor pemegang peranan kunci.⁵

Apabila ingin berlangsungnya dialog oleh pihak-pihak berimbang dengan sesuatu yang dinantikan, maka mereka harus mempunyai keleluasaan dalam penggunaan akal budi untuk memperhitungkan suatu hal. Keleluasaan ini hendaknya ditunjang atas keyakinan akan kemampuan diri dan berpikir tanpa bergantung orang lain. Daya pikir setiap pihak tidak tertahan perasaan waswas ataupun perih lain yang menimbulkan ketiadaan keyakinan atas kesanggupan diri dan kapabilitas berpikir.

Setiap kali mereka memiliki pengelompokan murid baru, pendidik perlu melakukan penyelidikan menyeluruh. Penyelidikan semacam itu mungkin berpusat pada aspek pelajaran yang membangkitkan hasrat untuk memerhatikan, konsep yang menantang dan mengapa, cara paling efektif untuk mengajarkan kumpulan informasi atau serangkaian keterampilan tertentu, dan bagaimana memanfaatkan keragaman subjek didik untuk meningkatkan konten silabus. Instruktur atau pendidik harus memiliki pengetahuan tentang teori belajar mengajar, serta preferensi belajar subjek didik mereka. Mereka juga harus menyadari hambatan potensial untuk edukasi efektif dan bagaimana mengatasinya.

⁴ Anhar, H. (2013). Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 28-41. Accessed November 30, 2022. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v13i1.570>; lihat juga Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Idarah*, 4(1), 87-99. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>

⁵ Anhar, H. (2013). Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 28-41.

Rasul S.A.W., jika bertukar pikiran atau berdialog pasti berupaya agar keleluasaan dan independensi berpikir dimiliki oleh kawan bicaranya. Menurut sejumlah ayat yang cukup banyak, sikap insani Rasulullah berulang kali diperlihatkan bahwa Rasul juga manusia biasa dimana keunggulannya karena wahyu, seperti satu diantaranya yakni dalam Al-Kahfi (18): 110. Semacam ini ditunjukkan supaya cara memandang secara berlebihan yang dapat membatasi keleluasaan diri tidak terjadi. Sehingga bertemuka kemudian berdialog bebas dapat dilakukan. Namun, tetap berpegang pada etika bagaimana seharusnya berbicara pada insan lain.

Mengenai ini, terdapat juga hiwar sehat yang berpegang pada kehalusan dan cinta kasih. Bermula dari rumusan asas yang menjadi hukum atau patokan Islam, bahwa materi dalam dialog diskusi itu semata-mata media guna mencapai poin inti yakni memenuhi tuntunan-Nya. Dengan begitu, ujaran tutur kata dan cara berucap secara halus juga memikat sehingga sanggup membangkitkan perasaan, meneguhkan daya pikir dalam menangkap ilmu bersama sekumpulan hukum valid, serta menyingkirkan interpretasi miring dan menyimpang.

Model interaksi antara pembimbing dan yang dibimbing berasaskan pola kerelaan, perihal keluarga, humanistik, ekuivalensi, dan anutan baik. Sejumlah dari itu adalah pola kerelaan dimana menyimpan makna bahwa dialog dalam interaksi ini dibuat tidak dengan mengangankan hadiah dan murni melakukannya selaras permintaan jiwa untuk menghambakan diri pada Almalik atas amanah-Nya.⁶ Adanya pola ini menumbuhkan rasa wajib menanggung segala sesuatu bagi pribadi para pendidik dalam mengerjakan apa yang ditentukan untuk dilakukannya. Berikutnya pada model interaksi berasaskan perihal keluarga yang maksudnya ialah pemosisian pendidik atas anak didik serupa dengan orang tua dan anak. Sebagai contoh, pendidik mengobarkan semangat serta merealisasikan perasaan pada anak bahwa pendidik mencintai, mengasihi dan memerhatikan mereka.

Kemudian, model berasas pola ekuivalensi, bermaksud agar pendidik ketika berdialog menampakkan tingkah laku rendah hati. Maka, perwujudan pola ini memiliki nuansa berciri demokrasi sebab pendidik memandang penting potensi subjek didiknya. Pendidik memperkenankan pada mereka akan kesempatan mengutarakan suatu hal yang belum ditangkap ataupun menyuarakan opini.⁷ Pengajar ilmu tidak boleh berperilaku autokrat, paling benar dan tanpa celah atau salah. Kendatipun begitu, subjek atau anak didik tetap diminta wajib memperlakukan baik, memandang hormat, mematuhi segenap hati, dan memercayakan problem pendidikan kepada pendidiknya.

Kesimpulan

Berlandaskan pengkajian atau riset terkait interaksi dua komponen pendidikan yakni pendidik dan anak didik berbentuk dialog dalam edukasi islam perspektif al Ghazali, bahwa posisi mulia diberikan al Ghazali kepada karier pengajar. Sehingga diperlukan kontinuitas dalam hubungan anatar pemberi ilmu.dan yang diberi ilmu, dalam konteks ini ialah pendidik.dan anak didik. Suatu dialog berisi ilmu atau edukasi adalah jika dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa dia bermaksud mendidik juga membimbing kawan bicaranya pada maturitas. Aktivitas ini untuk manusia ialah bagian esensial dalam hidup. Ketika dialog ini dilaksanakan, adakalanya semua pihak yang terlibat mencapai suatu konklusi atau boleh jadi salah satunya merasa kurang puas

⁶ Anhar, H. (2013). Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 28-41.

⁷ Anhar, H. (2013). Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 28-41.

terkait hasilnya, akan tetapi, tetap dapat memetik pengetahuan kemudian memutuskan sendiri sikap yang akan diambilnya. Sehingga pendidik disetujui sebagai satu dari beragam faktor pemegang peranan kunci. Para pendidik untuk harus menguasai pengetahuan tentang teori didik mendidik, serta preferensi belajar subjek didik mereka. Mereka juga harus menyadari hambatan potensial untuk edukasi efektif dan bagaimana mengatasinya. Berimbang dengan uraian akhir dari perkataan al Ghazali ketika dia memerintahkan para guru untuk menangani perbedaan subjek didik dengan hati-hati, memperhatikan perubahan psikologis saat mereka sampai umur, dan memperhitungkan kemampuan fisik dan intelektual mereka sejak usia dini hingga awal masa dewasa.

Daftar Pustaka

- Al-Amin, Muhammad N., & A.Z. (2022). Konsep Jiwa Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3), 1926-1933. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i3.6456>
- Anhar, H. (2013). Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 28-41. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v13i1.570>
- Indriyanti, T., Siregar, K. I., & Lubis, Z. (2015). Etika interaksi guru dan murid menurut perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(2), 129-144. <https://doi.org/10.21009/jsq.011.2.03>
- Lubis, R. R. (2022). Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 18-33. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i1.86>
- Mukromin. (2019). Pemikiran Imam al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam Paramurobi: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 33-42. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.814>
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41-54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)
- Qodim, H. (2022). Metode Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Menurut Imam Al-Ghazali. *Syifa al-Qulub*, 6(2), 180-188. <https://doi.org/10.15575/saq.16557>
- Rahmadi. (2017). Konsep Guru Dan Murid Menurut Ulama Abad Pertengahan (Komparasi Antara Al-Mawardi Dan Al-Ghazali). *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(2), 172-194. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v14i2.1561>
- Rudin Syafaat, Rahmi Dewanti, A. B. M., & S. R. (2022). Pendidikan Profetik dalam Kitab *Arba'in Nawawiyah* (Telaah Hadits Pertama, Kedua, dan Kesebelas). *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(4), 1227-1236. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.348
- Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Idaarah*, 4(1), 87-99. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>
- Supardi, D., & Ghofar, A. (2017). Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v1i2.1235>

-
- Suryadarma Yoke, A. H. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib*, 10(2), 361-381. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>
- Syaifudin, R. (2013). Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 323-346. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.323-346>